BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kritik *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di media sosial, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam tradisi tafsir otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, secara umum tidak menunjukkan adanya pemaknaan mengenai keberadaan "kubah fisik" yang menutupi bumi atau langit. Para mufasir seperti al-Thabari, M. Quraish Shihab, hingga mufasir bercorak tafsir ilmi yakni Zaghloul al-Najjar memahami ayat tersebut dalam kerangka teologis, dan eskatologis, yakni sebagai penegasan keterbatasan manusia dan jin di hadapan kekuasaan Allah SWT. Frasa *Lâ Tanfudzûna illâ bi Sulthân* dipahami sebagai penegasan bahwa manusia tidak dapat melampaui batas-batas kekuasaan Allah kecuali dengan izin, kekuatan, hujjah, ilmu, atau kemampuan yang diberikan-Nya. Demikian, ayat ini tidak dimaksudkan sebagai deskripsi literal mengenai struktur kosmos tertutup sebagaimana diklaim dalam narasi Kubah Bumi di media sosial.

Kedua, bentuk dan pola *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi menunjukkan adanya kecenderungan penafsiran literal, parsial, dan reduktif terhadap ayat Al-Qur`an. Konten-konten yang dianalisis pada akun media sosial seperti BosDarling, stayflat1, dan alex.Domino177 memperlihatkan pola pemaknaan yang relatif seragam, yaitu mengarahkan ayat kepada klaim kosmologis bahwa bumi berada dalam sistem tertutup yang dilindungi kubah atau firma yang tidak dapat ditembus manusia. Narasi tersebut dibangun melalui

penggunaan visual *pseudo-ilmiah*, retorika konspiratif, pemenggalan informasi saintifik, serta klaim kepastian absolut yang tidak membuka ruang kritik. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur`an direduksi menjadi alat legitimasi terhadap teori konspirasi Kubah Bumi, sehingga fungsi hidayah Al-Qur`an bergeser menjadi instrumen pembenaran ideologis.

Ketiga, penyimpangan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi terjadi karena tidak terpenuhinya prinsip-prinsip dasar metodologi tafsir yang sahih, baik pada aspek linguistik, metodologis, maupun sumber otoritatif. Penafsiran dilakukan tanpa memperhatikan konteks kebahasaan, *Siyâq*, *Munâsabah*, serta penggunaan makna kata dalam tradisi bahasa Arab. Selain itu, proses penafsiran cenderung dilakukan dengan memaksakan asumsi yang telah diyakini sebelumnya ke dalam teks Al-Qur`an. Konten-konten tersebut juga tidak merujuk pada khazanah tafsir yang memiliki legitimasi keilmuan, melainkan lebih banyak bertumpu pada klaim populer, visual manipulatif, dan jargon *pseudo-sains.* Oleh karena itu, penafsiran tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai *pseudo-tafsir*. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa fenomena *pseudo-tafsir* di media sosial berkaitan dengan pergeseran otoritas pengetahuan agama di era digital, di mana logika popularitas, algoritma, dan budaya viral sering kali lebih dominan dibandingkan validitas metodologis. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan literasi tafsir digital agar masyarakat mampu membedakan antara penafsiran yang memiliki dasar keilmuan dan penafsiran yang bersifat spekulatif atau manipulatif.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah membuka ruang yang luas bagi munculnya berbagai bentuk penafsiran Al-Qur`an yang tidak selalu didasarkan pada kaidah metodologis ilmu tafsir. Oleh karena itu, penguatan literasi tafsir dan literasi digital perlu menjadi perhatian bersama, baik di lingkungan akademik, lembaga pendidikan Islam, maupun masyarakat luas. Pemahaman terhadap metodologi tafsir yang benar diharapkan dapat membantu masyarakat lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi keagamaan di media sosial.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada QS. Ar-Rahman ayat 33 dan beberapa akun media sosial yang dijadikan objek kajian. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan analisis konten sehingga belum melibatkan wawancara dengan kreator maupun audiens konten. Karakter media sosial yang dinamis juga menyebabkan sebagian data tidak lagi dapat diakses secara optimal pada saat penelitian dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada ayat-ayat lain yang kerap digunakan dalam narasi konspiratif, *pseudo-sains*, atau propaganda ideologis di media sosial. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan kajian media digital, algoritma media sosial, psikologi audiens, sosiologi agama, maupun penelitian lapangan agar fenomena *pseudo-tafsir* digital dapat dipahami secara lebih komprehensif.